



**INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEDISIPLINAN
MELALUI PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN
DI SD UMMU AIMAN LAWANG**

TESIS

**OLEH:
WAFIKUL AZIZ
NPM. 22302011047**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
NOVEMBER 2025**

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEDISIPLINAN
MELALUI PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN
DI SD UMMU AIMAN LAWANG**

TESIS

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Pascasarjana
Magister Pendidikan Agama Islam**

Oleh:
★ Wafikul Aziz ★
NPM. 22302011047

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
NOVEMBER 2025**

ABSTRAK

Aziz, Wafikul. 2025. *Internalisasi Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Program Tahfidzul Qur'an Di SD Ummu Aiman Lawang*. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang, Pembimbing 1: Dr. Imam Safi'i, M.PdI. Pembimbing 2: Dr. Mutiara Sari Dewi, M.Pd

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai, Karakter, Kedisiplinan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter kedisiplinan peserta didik di tengah maraknya perilaku tidak disiplin di sekolah. SD Ummu Aiman Lawang mengembangkan program Tahfidzul Qur'an sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami, termasuk nilai kedisiplinan melalui pembiasaan, keteladanan, dan sistem pengelolaan tahfidz yang terstruktur.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) perencanaan internalisasi nilai kedisiplinan melalui program tahfidz; (2) proses internalisasi nilai kedisiplinan; dan (3) evaluasi internalisasi nilai kedisiplinan di SD Ummu Aiman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan internalisasi dilakukan melalui penyusunan administrasi program tahfidz, penetapan jadwal, standar hafalan, komitmen orang tua-siswa-sekolah, dan integrasi dengan program Ummi; (2) Proses internalisasi diwujudkan melalui pembiasaan kedatangan pagi, ziyadah dan murojaah terjadwal, absensi dan teguran, pengawasan orang tua, motivasi guru, pembelajaran saat libur melalui *video call*, serta supervisi rutin; (3) Evaluasi internalisasi dilakukan melalui rapat evaluasi bulanan guru, pengecekan progres hafalan, munaqosyah, dan uji publik tahunan sebagai evaluasi puncak dan ciri khas sekolah.

Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui program Tahfidzul Qur'an di SD Ummu Aiman berlangsung efektif karena dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terstruktur, melibatkan sinergi kuat antara sekolah, guru tahfidz, dan orang tua. Program tahfidz tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang baik, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, komitmen, serta akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Model internalisasi nilai yang diterapkan di SD Ummu Aiman dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

ABSTRACT

Aziz, Wafikul. 2025. Internalization of Disciplinary Character Values Through the Quran Memorization Program at Ummu Aiman Lawang Elementary School. Thesis, Master of Islamic Education, Islamic University of Malang, Supervisor 1: Dr. Imam Safi'i, M.Pd. Supervisor 2: Dr. Mutiara Sari Dewi, M.Pd.

Keywords: Internalization, Values, Character, Discipline

This research is motivated by the importance of strengthening students' disciplined character amidst the rise of undisciplined behavior in schools. Ummu Aiman Lawang Elementary School developed a Quran Memorization program as part of Islamic character formation, including the value of discipline through habituation, role models, and a structured memorization management system.

This research aims to describe: (1) the planning for internalizing disciplined values through the memorization program; (2) the process of internalizing disciplined values; and (3) evaluation of the internalization of discipline values at Ummu Aiman Elementary School. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model.

The results showed that: (1) Internalization planning was carried out through the preparation of the tahfidz program administration, schedule establishment, memorization standards, parent-student-school commitment, and integration with the Umami program; (2) The internalization process was realized through the habit of morning arrival, scheduled ziyadah and murojaah, attendance and reprimands, parental supervision, teacher motivation, learning during holidays via video calls, and routine supervision; (3) Internalization evaluation was carried out through monthly teacher evaluation meetings, memorization progress checks, munaqosyah (recitation of the Koran), and an annual public exam as the culminating evaluation and hallmark of the school.

The study's conclusion confirms that the internalization of discipline character values through the Qur'an Tahfidzul Qur'an program at Ummu Aiman Elementary School was effective because it was designed, implemented, and evaluated in a structured manner, involving strong synergy between the school, tahfidz teachers, and parents. The tahfidz program not only produces students with good memorization of the Quran, but also fosters character traits of discipline, responsibility, commitment, and noble morals, reflected in their daily behavior. The value internalization model implemented at Ummu Aiman Elementary School can serve as a reference for other educational institutions in developing character education based on Quranic values.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

SD Ummu Aiman Lawang merupakan salah satu sekolah yang terletak di Jalan Argopuro No. 20 Lawang Malang yang telah berdiri sejak tahun 1999 dengan 11 siswa dan 4 guru. Kini SD Ummu Aiman telah berkembang menjadi sekolah besar, yaitu sekolah pilihan masyarakat, hal ini terbukti dengan statistik jumlah siswa yang selalu meningkat setiap tahunnya. SD Ummu Aiman juga mendapatkan kepercayaan dari Badan Akreditasi Sekolah yang memberikan status TERAKREDITASI dengan Peringkat A (Sangat Baik) berturut-turut selama 4 periode (2013, 2016, 2019, dan 2022).

SD Ummu Aiman meluluskan 20 angkatan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2025. Melaksanakan kurikulum tambahan mengaji dengan metode Ummi. (O.01, 14/07/2025 jam 06.30). SD Ummu Aiman yang notabene berdiri dibawah Yayasan Bani Salim, yang mana yayasan tersebut sudah menaungi tingkat TK Ummu Aiman, SD Ummu Aiman, dan yang terbaru ialah MTs Ummu Aiman. Sekolah ini memiliki beberapa keunggulan dalam hal pendidikan agama, karena selain mempelajari mata pelajaran PAI, diperkuat dengan mata pelajaran mulok yang berisi mata pelajaran Fikih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Al-Qur'an Hadits.

Hal ini tidak menjamin siswa memiliki akhlak dan kepribadian yang baik, karena siswa SD Ummu Aiman berasal dari beragam latar belakang. Bagian pertama adalah latar belakang orang tua yang beragam, baik dari segi pekerjaan dan

keyakinan agama mereka di rumah. Perbedaan latar belakang sosial ini memengaruhi siswa, artinya mereka yang bergaul dengan orang baik secara tidak langsung akan menjadi baik, sementara mereka yang bergaul dengan orang jahat secara otomatis akan terpengaruh untuk menjadi jahat juga. Lebih lanjut, Sekolah Dasar Ummu Aiman memiliki program unggulan dalam bidang studi agama, termasuk program menghafal Al-Qur'an.

Program ini merupakan kerja sama dengan Yayasan Ummi di Surabaya. SD Ummu Aiman memiliki program menghafal Al-Qur'an dengan metode Ummi. Dari hasil observasi, sejak berdirinya SD Ummu Aiman sampai sekarang, sekolah telah meluluskan 200 lebih Tahfidzul Qur'an. Untuk jumlah kelas, di SD Ummu Aiman terdapat 24 kelas dengan masing-masing jenjang 4 paralel (O.02, 18/07/2025 jam 06.30). Terdapat beberapa perbedaan antara program tahfidz dan ummi. Salah satunya adalah siswa diwajibkan membaca Al-Qur'an dari kelas 1 hingga 6, dan ini dilakukan secara bergantian antar kelas. Untuk kelas 1 dan 2, kegiatan ini dilaksanakan dari pukul 08.30 hingga 09.30, dan untuk kelas 3, 4, 5, dan 6, kegiatan ini dilaksanakan dari pukul 09.50 hingga 10.50.

Pelaksanaan program ummi ini dilaksanakan selama 1 jam dan akan didampingi oleh guru ngaji masing-masing. Awalnya peserta didik akan menempuh sebanyak 7 jilid yang mana di jilid ke 7 peserta didik sudah masuk ke *ghorib/tajwid* dan apabila 7 jilid ini selesai peserta didik bisa melanjutkan ke Al-Qur'an (O.03, 19/07/2025 jam 06.30). Sementara itu, program tahfidz merupakan program unggulan bagi santri terpilih. Para pendaftar program tahfidz akan menjalani pra-ujian terlebih dahulu. Santri harus telah mencapai minimal jilid 7, karena ini memastikan mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar.

Pelaksanaan acara tahfidz sendiri dilaksanakan pada pagi hari sebelum jam pembelajaran dimulai. Peserta didik harus datang ke sekolah maksimal jam 06.15 untuk mengikuti program tahfidz dan apabila peserta didik telat mereka akan diberi point apabila telatnya karena disengaja. Peserta didik yang mengikuti program tahfidz nantinya akan di *munaqosyah* oleh petugas dari *Ummi Foundation* Surabaya. Peserta didik yang lulus dalam *munaqosyah* ini akan diikutkan dalam agenda uji publik yang dilaksanakan oleh sekolah.

Hal yang menarik dari tahfidz ini ialah adanya program uji publik yang dilaksanakan secara terbuka dan transparan. Ujian umum ini merupakan bahan evaluasi bagi para siswa dalam menghafal Al-Quran yang dilaksanakan oleh program tahfidz. Uji publik ini dilakukan 1 tahun sekali dengan jumlah peserta dari berbagai jenjang dan biasanya pelaksanaannya berbarengan dengan acara besar yang diselenggarakan oleh sekolah.

Siswa yang akan mengikuti ujian umum akan diseleksi terlebih dahulu oleh guru mengaji, sehingga tidak semua siswa yang mengikuti program tahfidz akan dites umum. Dari hasil observasi, tidak ada sekolah tingkat SD di daerah Kecamatan Lawang, Singosari atau Purwodadi yang sekolahnya dinaungi oleh kemendikbud dalam penyeleggaran evaluasi tahfidz dengan cara di uji publikan (O.03, 19/07/2025 jam 06.30). Hal ini menjadi nilai *branding* atau kekhasan sekolah tersebut dalam mempromosikan lembaga sekolah ke khalayak masyarakat.

Cara guru ngaji dalam membimbing peserta didik sangat disiplin seperti di rumah anak-anak diminta untuk menghafalkan 6 ayat bagi yang masih juz 30, sedangkan yang sudah juz 1 sampai seterusnya anak-anak diminta untuk menghafal 4 baris. Penyetoran hafalan ini akan dilakukan setiap pagi sesuai jadwal yang sudah

ditentukan dan apabila peserta didik sudah hafal bisa melanjutkan hafalannya. Namun apabila peserta didik masih belum hafal, guru mengaji akan menanyakan kenapa peserta didik belum bisa menghafal dan guru mengaji juga akan memberikan solusi atas hal tersebut.

Tujuan pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an di SD Ummu Aiman sesuai dengan visi sekolah, yaitu terwujudnya manusia Islam berkualitas yang berdaya saing dan berakhlak mulia. Tujuan program ini adalah agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, berani, dan percaya diri. Penekanan saat ini pada indikator pencapaian visi tersebut adalah lulusan SD Ummu Aiman yang berkualitas dari segi materi dan nonmateri, memiliki jiwa yang mendalami agama, dan dalam kehidupan sehari-hari harus menerapkan jiwa profesional pada apa pun yang dikerjakannya, serta taat dalam menjalankan ibadah dan mampu berkomunikasi dengan masyarakat dengan akhlak yang santun.

Nilai karakter yang difokuskan dalam penelitian ini adalah kedisiplinan. Karakter ini krusial bagi siswa karena menjadi fondasi untuk senantiasa bertindak disiplin dalam segala aspek. Nilai kedisiplinan yang ditanamkan memungkinkan mereka menjadi individu tangguh yang bertanggung jawab atas tugas dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan survei awal di SD Ummu Aiman, pembentukan karakter dimulai dengan pembiasaan yang konsisten. Pembiasaan program hafalan Al-Qur'an menumbuhkan kedisiplinan, karena siswa wajib mengikuti program yang diselenggarakan madrasah untuk menuntaskan hafalan mereka. Jika karakter baik tertanam dalam diri setiap anak, perilaku menyimpang di sekolah dapat diminimalkan.

Orang tua siswa di masyarakat umumnya memiliki harapan tinggi terhadap lembaga pendidikan untuk menyediakan sekolah berbasis hafalan Al-Qur'an (Tahfidzul Qur'an) agar ketika mereka memasuki sekolah menengah atau pesantren, mereka akan lebih siap, karena mereka dapat melanjutkan studi dan menerima berbagai rangsangan yang dapat membimbing mereka untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Di zaman sekarang ini, pendidikan karakter masih membutuhkan perhatian khusus.

Pentingnya pendidikan karakter didasari oleh banyaknya fenomena yang menunjukkan krisis moral, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah kedisiplinan. Berawal dari karakter disiplin ini, diharapkan akan muncul karakter-karakter baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin ini didasari oleh banyaknya perilaku menyimpang yang masih sering kita jumpai di masyarakat, seperti pelanggaran lalu lintas (parkir sembarangan, menerobos lampu merah, tidak memakai helm, tidak membawa atau memiliki SIM, dan sebagainya).

Perilaku tidak disiplin juga sering ditemukan di sekolah. Contoh perilaku tidak disiplin antara lain datang terlambat ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, tidak mengenakan seragam yang benar, membuang sampah sembarangan, merusak fasilitas sekolah, dan sebagainya. Perilaku tidak disiplin siswa dapat memicu perilaku menyimpang lainnya yang dapat mengganggu kedamaian dan keamanan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Munculnya masalah indiscipliner menunjukkan bahwa pengetahuan karakter yang diperoleh siswa di sekolah tidak berdampak positif pada perilaku sehari-hari mereka. Pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada evaluasi aspek kognitif

dan psikomotorik, sementara aspek afektif diabaikan. Proses pembelajaran terutama mengajarkan siswa pengetahuan verbal, yang kurang mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial yang akan mereka hadapi. Untuk mencegah kemerosotan lebih lanjut akibat indiscipliner, sebuah inisiatif pendidikan karakter khusus sedang digagas untuk meningkatkan disiplin di sekolah, yang melibatkan seluruh komponen lingkungan sekolah, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga penilaian. Pendidikan karakter di sekolah juga erat kaitannya dengan manajemen sekolah.

Manajemen yang dimaksud mengacu pada bagaimana pendidikan karakter direncanakan, diimplementasikan, dan dinilai secara memadai dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, sekolah perlu memberikan perhatian khusus pada pendidikan karakter. Sekolah telah lama dipandang sebagai lembaga yang mempersiapkan siswa untuk kehidupan, baik secara akademis maupun sebagai agen moral dalam masyarakat. SD Ummu Aiman, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, menyadari pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter disiplin pada siswa.

Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat mempraktikkan prinsip-prinsip ini di sekolah, di rumah, dan di masyarakat luas. Tolok ukur keberhasilan pendidikan tidak hanya didasarkan pada tingkat kelulusan dan nilai akademik yang baik, tetapi juga pada apakah siswa telah mencapai akhlak dan karakter mulia sebaik mungkin. Akhlak dan karakter harus menjadi fondasi pembangunan pendidikan di Indonesia (W.02, 8 Januari 2025, pukul 14.15). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan memfokuskan kajian pada: “Internalisasi

Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Program Tahfidzul di SD Ummu Aiman Lawang”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana menginternalisasi nilai karakter disiplin melalui program hafalan Al-Qur'an di SD Ummu Aiman Lawang. Untuk lebih memfokuskan pembahasan, fokus penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui program tahfidzul ur'an di SD Ummu Aiman Lawang?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui program tahfidzul qur'an di SD Ummu Aiman Lawang?
3. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui program tahfidzul qur'an di SD Ummu Aiman Lawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui uji publik di SD Ummu Aiman Lawang.
2. Menginterpretasikan proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui uji publik di SD Ummu Aiman Lawang.
3. Mengidentifikasi evaluasi internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui uji publik di SD Ummu Aiman Lawang.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah semua tujuan penelitian di atas terpenuhi, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi kedisiplinan terjadi melalui tahapan pembiasaan, keteladanan, kontrol, dan evaluasi. Hal ini menegaskan teori Lickona bahwa internalisasi karakter berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan moral, dan lingkungan yang konsisten. Selain itu, Krathwohl tiga tahap internalisasi (transformasi-transaksi-transinternalisasi) tampak pada praktik guru tahfidz (sosialisasi aturan, bimbingan dua arah, dan keteladanan guru sebagai model). Penelitian ini memperkuat bahwa internalisasi nilai disiplin paling efektif ketika terjadi dalam rutinitas dan hubungan pendidik–peserta didik secara berkelanjutan.

2. Secara praktis

- a. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat membantu siswa menghafal Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan, menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab, melatih mental serta membiasakan diri memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

- b. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi pedoman, wawasan, dan menambah pengetahuan keilmuan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an bagi peserta didik.

c. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan dalam pembelajaran Tafidzul Qur'an.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan damai.

e. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru tentang pembelajaran Tafidzul Qur'an.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari masalah pemahaman, istilah-istilah yang terkait dengan penelitian ini didefinisikan sebagai berikut.

1. Internalisasi nilai dalam penelitian ini adalah serangkaian proses yang digunakan SD Ummu Aiman Lawang untuk menanamkan sikap dan perilaku tertentu kepada peserta didik melalui pola pembiasaan, pengawasan, keteladanan, kontrol waktu, serta evaluasi berkelanjutan yang terjadi dalam kegiatan tahfidz.
2. Karakter kedisiplinan dalam penelitian ini merupakan kemampuan peserta didik untuk mengatur dan mengendalikan perilaku sesuai aturan yang berlaku dalam program tahfidz, yang dapat diamati melalui kepatuhan pada jadwal, target hafalan, dan prosedur pelaksanaan.
3. Program Tahfidzul Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang diselenggarakan secara terstruktur

setiap hari sebelum pelajaran reguler dengan menggunakan metode Ummi, dengan komponen pelaksanaan lengkap: jadwal, target hafalan, sistem pengendalian, peran guru, dan evaluasi.



BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil temuan penelitin berupa jawaban wawancara dari narasumber yang ada di bab empat. Kemudian paparan data hasil temuan penelitian tersebut dibandingkan dengan pembahasan sebelumnya pada kajian teori di bab dua untuk dianalisis lebih lanjut. Kemudian menjabarkan berbagai aspek pembahasan yang menjadi tema penelitian untuk menjawab rumusan masalah ataupun fokus penelitian yang telah ditentukan:

A. Perencanaan Internalisasi Nilai Karakter Kedisiplinan melalui Program Tahfidzul Qur'an di SD Ummu Aiman Lawang

Perencanaan internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui program Tahfidzul Qur'an di SD Ummu Aiman sangatlah terstruktur. Perencanaan ini meliputi pengelolaan administrasi, merancang pelaksanaan program tahfidz, rekrutmen dan menyeleksi siswa, serta integrasi antara program sekolah, mengaji ummi dan program tahfidz. Hal ini termasuk dalam perencanaan, sebab dari point-point di atas saling berkesinambungan.

1. Pengelolaan Program Tahfidz Secara Administrasi yang Sudah Tertata.

Dalam pengelolaan program tahfidz, membutuhkan target yang jelas yang harus dilakukan oleh peserta didik kepada siswa. Sebelum program tahfidz dimulai, koordinator tahfidz dan para management sekolah bersama

merancang administrasi meliputi lembar formulir, lembar kesanggupan, prota, promes, buku penilaian bagi guru untuk siswa, buku prestasi bagi siswa dan target murojaah bagi siswa.

Perencanaan yang terstruktur di SD Ummu Aiman dirancang agar siswa dapat menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap hafalan dan murojaah yang harus dicapai dalam periode waktu tertentu. Dengan pendekatan ini, kegiatan tahfidz tidak sekadar berfokus pada pencapaian hafalan Al-Qur'an, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan karakter kedisiplinan, termasuk disiplin dalam mengatur waktu, disiplin belajar, dan kepatuhan terhadap aturan program.

Hal ini selaras dengan pendapat dari Mulyasa dalam buku Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah, yaitu (Himmatul, 2020) karena menunjukkan bahwa keberhasilan administrasi dalam program pendidikan (termasuk tahfidz) bergantung pada manajemen yang sistematis meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi serta koordinasi dan komunikasi yang baik antar pihak terkait.

Dalam konteks pendidikan, yang diajarkan tidak sebatas teori semata, melainkan pengembangan karakter juga memegang peranan penting untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter sering disebut sebagai pendidikan nilai karena paling utama dan paling mendasar dalam proses pendidikan yakni dengan menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantoro mencakup seluruh unsur

karakter. Unsur karakter tersebut meliputi *ngerti*, *ngroso*, dan *nglakoni* (Maskuri et al., 2019).

Karakter dapat dipahami sebagai pola pikir dan perilaku yang membedakan seseorang serta membimbingnya dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara. Konsep ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, surat Al-Qalam ayat 4, yang menyatakan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Maknanya adalah: “*Sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang mulia dan terpuji.*” (Q.S. Al-Qalam ayat:4, TafsirWeb, diakses 26 November 2025).

Karakter yang ingin dibangun dalam program tahfidzul qur'an ini adalah karakter kedisiplinan. Hal ini memang benar tertanam pada diri siswa, sebab siswa yang mengikuti tahfidz selalu datang tepat waktu dan menyelesaikan murojaah dengan baik. Tanpa ada rasa disiplin yang kuat, pastinya akan memperhambat siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Terkait dengan kedisiplinan Ngainun Naim menyebutkan empat poin kedisiplinan dalam pembelajaran yang menjadi acuan tambahan., yakni (Naim, 2012):

- a. Tepat Waktu di Ruang Belajar
- b. Etika Pergaulan di Sekolah
- c. Keterlibatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler
- d. Belajar di Rumah

Selain hal itu, metode yang diterapkan oleh guru dalam menghafal Al-Qur'an di SD Ummu Aiman itu harus disamaratakan dengan menggunakan metode *talaqi*. Metode ini dirasa sangat cocok untuk diterapkan ketika

belajar menghafal Al-Qur'an. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ahsin Al Hafidz, beberapa metode yang dapat diterapkan antara lain:

- a. Metode *Wahdah*, yaitu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an satu per satu.

Untuk menghafal setiap ayat, penghafal dapat membacanya sepuluh kali atau lebih, sehingga terbentuk pola dan gambaran dalam hafalan (Hafidz, 2005). Setelah hafal seluruhnya, penghafal melanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama hingga mencapai target hafalan yang diinginkan.

- b. Metode *Kitabah* mengacu pada teknik menulis. Dalam metode ini, penghafal pertama-tama menulis ayat-ayat yang akan dihafal di atas kertas, kemudian membaca ayat-ayat tersebut dengan lancar dan benar, lalu menghafalnya.

- c. Metode *Sima'i* adalah teknik menghafal dengan mendengarkan bacaan ayat yang akan dihafal. Metode ini sangat efektif bagi penghafal dengan daya ingat yang kuat, seperti tuna netra atau anak di bawah umur.

Metode ini terdiri dari dua langkah:

- 1) Dengarkan langsung guru pembimbing. Dalam hal ini, guru pembimbing harus sabar dan teliti dalam melafalkan ayat-ayat yang akan dihafal.
- 2) Rekam ayat-ayat yang akan dihafal pada media perekam, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penghafal. Rekaman tersebut kemudian diputar dan didengarkan dengan saksama sambil mengikuti bacaan secara perlahan, kemudian diulang hingga hafal sepenuhnya.

- d. Metode gabungan merupakan gabungan metode wahdah dan kitabah. Namun, dalam hal ini, kitabah digunakan sebagai cara untuk menguji pemahaman hafalan ayat-ayat yang dihafal. Jika hafalan mampu menulis ayat-ayat yang dihafal dengan benar, ia dapat melanjutkan ke ayat berikutnya. Sebaliknya, jika hafalan tidak mampu menulis ayat-ayat dengan benar, ia perlu meninjau hafalannya sebelum melanjutkan.
- e. Metode *jama'* adalah teknik menghafal yang dilakukan bersama-sama di bawah bimbingan seorang ustadz. Ustadz akan membaca satu atau beberapa ayat, dan para santri akan menirukannya bersama-sama. Setelah para santri dapat membaca ayat-ayat tersebut dengan benar dan menghafalnya, ustadz akan melanjutkan ke ayat berikutnya, yang kemudian diikuti oleh para santri dengan cara yang sama, dan seterusnya.

Berdasarkan beragam metode penghafalan Al-Qur'an, seperti wahdah, kitabah, *sima'i*, gabungan, dan *jama'*, dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing metode menawarkan keunggulan serta pendekatan yang unik dalam mendukung siswa mencapai target hafalan mereka. Namun, metode *talaqqi* yang diterapkan secara seragam di SD Ummu Aiman menjadi pilihan yang paling sesuai karena mengandung unsur langsung antara guru dan peserta didik sebagaimana prinsip dalam metode *sima'i* dan *jama'*.

Melalui *talaqqi*, siswa mendengarkan bacaan guru yang fasih dan benar, kemudian menirukan secara berulang hingga hafal. Hal ini memastikan ketepatan *makhraj*, *tajwid*, dan kelancaran hafalan

sebagaimana yang ditekankan dalam metode *sima'i* dan *jama'*. Dengan demikian, penerapan metode *talaqqi* di SD Ummu Aiman merupakan bentuk integrasi dari beberapa metode klasik yang terbukti efektif, namun disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran hafalan yang terarah, seragam, dan mudah dikontrol oleh guru pembimbing.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan program tahfidz yang dirancang secara sistematis dan administratif memperlihatkan bahwa kegiatan tahfidz tidak semata-mata menekankan pencapaian hafalan Al-Qur'an, melainkan juga memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika belajar. Perencanaan yang matang melalui penyusunan perangkat administrasi seperti prota, promes, dan buku penilaian menciptakan arah dan target yang jelas bagi peserta didik.

Selain itu, penerapan berbagai metode hafalan seperti *talaqqi*, *wahdah*, *kitabah*, *sima'i*, dan *jama'* memperlihatkan adanya upaya penyesuaian dengan karakteristik belajar siswa. Hal ini memperkuat nilai-nilai karakter sebagaimana *konsep ngerti*, *ngroso*, *nglakoni* dari Ki Hajar Dewantara, serta mencerminkan akhlak mulia sebagaimana dicontohkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, pengelolaan program tahfidz yang tertata tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan dan akhlakul karimah dalam diri peserta didik.

2. Merancang dan Menyiapkan Jadwal Pelaksanaan Program Tahfidz

Pada proses perencanaan ini, koordinator tahfidz sudah merancang dan menyiapkan jadwal bagi guru tahfidz. Dari 8 guru tahfidz, nantinya mereka akan diminta untuk membimbing masing-masing 10 – 15 anak yang akan ikut tahfidz. Pada pelaksanaan program tahfidz dilakukan mulai hari senin – jum'at di pagi hari pukul 06.20 – 07.00. Guru tahfidz beserta siswa diwajibkan hadir sebelum waktu yang telah ditetapkan. Selain itu, pembagian kelas ditentukan berdasarkan capaian hafalan Al-Qur'an masing-masing siswa, misalnya juz 30 sendiri, juz 1 dan 2 sendiri, dan seterusnya.

Penyusunan jadwal pelaksanaan program tahfidz yang matang memudahkan guru tahfidz untuk menanamkan kedisiplinan dan profesionalisme dalam membimbing serta memantau perkembangan hafalan siswa secara konsisten. Dengan demikian, pengaturan jadwal dan pembagian kelompok tidak hanya berfungsi sebagai aspek teknis manajemen, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa, termasuk disiplin, tanggung jawab, dan ketertiban.

Hal ini sejalan dengan pandangan David R. Krathwohl dkk., yang dikutip oleh Muhaimin (1996) bahwa internalisasi yang terkait dengan perilaku peserta didik terjadi melalui tiga tahapan yang mewakili proses terbentuknya internalisasi.

a. Tahapan Transformasi (*transformation of moral value*)

Pada tahap ini, guru tahfidz memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya ketepatan waktu, keteraturan, dan

kedisiplinan dalam mengikuti jadwal tahfidz. Pengetahuan tentang pentingnya hadir sebelum waktu yang ditentukan dan menjaga konsistensi hafalan merupakan bentuk komunikasi nilai disiplin dari guru kepada siswa.

b. Tahapan Transaksi Nilai (*transaction of moral*)

Melalui pelaksanaan jadwal tahfidz yang terstruktur (setiap Senin–Jumat pukul 06.20–07.00), guru dan siswa sama-sama mempraktikkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru hadir tepat waktu, membimbing sesuai jadwal, sementara siswa datang lebih awal dan mengikuti bimbingan secara rutin. Interaksi dua arah ini mencerminkan proses transaksi nilai dalam pembentukan karakter.

a. Transinternalisasi (*transinternalization*)

Setelah nilai disiplin dan tanggung jawab dijalankan secara konsisten, maka nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Siswa tidak lagi datang tepat waktu karena aturan, tetapi karena kesadaran diri dan kebiasaan yang sudah tertanam. Guru pun menjadi teladan nyata (*role model*) dalam menunjukkan sikap profesional, tertib, dan *istiqamah* dalam membimbing hafalan.

Ini juga diperkuat oleh Tafsir dalam Saputra (2023), internalisasi memiliki tiga tujuan. Perancangan jadwal program tahfidz bukan hanya pengaturan teknis kegiatan, tetapi juga merupakan strategi pendidikan nilai, di mana peserta didik:

- a. Mengetahui (*knowing*) pentingnya disiplin dan keteraturan dalam kegiatan tahfidz,
- b. Melakukan (*doing*) kebiasaan disiplin itu melalui pelaksanaan jadwal yang konsisten, dan
- c. Menjadi (*being*) pribadi yang berkarakter disiplin dan bertanggung jawab secara permanen.

Dengan kata lain, penyusunan jadwal program tahfidz merupakan sarana nyata untuk mengimplementasikan teori internalisasi nilai sebagaimana dijelaskan oleh Tafsir dan Krathwohl.

3. Sistem Rekrutmen dan Seleksi Siswa Berbasis Komitmen Bersama Antara Pihak Sekolah, Orang Tua dan Siswa.

Pada tahap ini, koordinator tahfidz akan melakukan rekrutmen kepada siswa yang sudah sampai di jilid ghorib atau Al-Qur'an. Koordinator tahfidz akan memberikan lembar formulir untuk dibawa pulang dan diberitahukan kepada orang tua. Nantinya siswa diminta untuk mengisi lembar tersebut apabila ingin mengikuti program tahfidz. Hal ini harus ada kesepakatan terlebih antara anak dan orang tua, tidak boleh hanya anak yang mau dan orang tua tidak mau membantu. Harapannya orang tua dan anak satu sepemikiran sehingga akan mempermudah jalannya program tahfidz.

Setelah itu, siswa akan mengikuti seleksi yang diadakan oleh program tahfidz. Apabila anak tersebut dikatakan lulus, sekolah akan mengundang orang tua untuk menandatangani kesepakatan. Disini orang tua diminta untuk berkomitmen untuk selalu mendukung anaknya dalam program tahfidz entah itu di rumah maupun di sekolah. Harapannya orang tua bisa mendampingi anaknya ketika *ziyadah* maupun *murojaah* di rumah

dan bisa mengatur jadwal anak tersebut. Sehingga nilai karakter kedisiplinan tidak hanya terbentuk di sekolah namun di rumah bisa terbentuk dengan pendampingan terhadap anak. Pendidikan karakter merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak di sekolah, bahkan melibatkan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membimbing anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, teguh pendirian, serta tanggung jawab (Sriwilujeng, 2017)

Nilai sendiri bersifat abstrak dan ideal, bukan benda nyata, fakta, atau sekadar persoalan benar-salah yang membutuhkan pembuktian empiris, melainkan terkait dengan penghayatan tentang hal-hal yang diinginkan atau tidak diinginkan, disenangi atau tidak disenangi (Gazalba, 1978). Selain itu, nilai juga dapat diartikan sebagai sikap yang dianggap berharga oleh suatu kelompok, sehingga berperan sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari (Muhaimin, 2006).

Konsep ini diperkuat oleh al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*, yang merinci nilai-nilai karakter, antara lain: bersyukur, religiusitas, sabar, menuntut ilmu, ikhlas, *raja' dan khauf*, demokrasi, tawakkal, rajin, teladan, suka menolong, tahan ujian, bergaul atau bersahabat dengan orang lain, tanggung jawab, bersungguh-sungguh, takwa, menjaga lisan, *uzlah*, serta sifat nasihat, *tawaquf*, *ta'anni*, dan *mukaddimah ta'anni* (al-Ghazali, 2013)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses rekrutmen dan seleksi program tahfidz yang melibatkan kesepakatan antara siswa dan orang tua menunjukkan pentingnya sinergi antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Keterlibatan

orang tua tidak hanya sebagai bentuk dukungan moral, tetapi juga menjadi sarana pembentukan nilai-nilai karakter kedisiplinan di rumah, sehingga pembinaan karakter berlangsung secara menyeluruh. Selain itu, proses ini sejalan dengan pandangan para ahli seperti Gazalba dan Muhaimin yang menegaskan bahwa nilai bersifat abstrak dan harus diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang dijelaskan Al-Ghazali dalam Minhajul Abidin seperti tanggung jawab, kesungguhan, dan ketekunan menjadi dasar penting dalam pembentukan pribadi penghafal Al-Qur'an.

Pendapat Ahsin W. Al-Hafidz juga memperkuat bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, motivasi, manajemen waktu, serta lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, dukungan keluarga dan pengelolaan program yang baik akan mendorong tercapainya tujuan tahfidz sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam diri siswa.

4. Integrasi dengan Program Sekolah, Mengaji Ummi dan Program Tahfidz.

Integrasi antara program sekolah, kegiatan mengaji Ummi, dan program tahfidz di SD Ummu Aiman merupakan bentuk sinergi dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan berkarakter. Tujuan utama dari integrasi ini adalah agar proses pembelajaran Al-Qur'an tidak berjalan secara terpisah, melainkan menjadi bagian yang menyatu dengan kegiatan akademik dan pembinaan karakter di sekolah.

Melalui program ummi, siswa mendapatkan dasar kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah *tajwid* dan *makharijul* huruf. Kemampuan dasar ini menjadi landasan penting sebelum

siswa melanjutkan ke program tahfidz. Sementara itu, program tahfidz menekankan pada proses menghafal, *murojaah*, dan membiasakan interaksi harian dengan Al-Qur'an sebagai bentuk pembinaan spiritual dan karakter. Integrasi ini juga dilakukan dengan menyesuaikan jadwal dan sistem pembelajaran agar tidak mengganggu kegiatan akademik utama. Misalnya, kegiatan tahfidz dilaksanakan pada pagi hari sebelum pelajaran umum dimulai, sehingga siswa dapat mengawali hari dengan suasana religius yang menumbuhkan semangat belajar dan kedisiplinan.

Selain itu, pengelolaan yang terpadu antara guru umum, guru ummi, dan guru tahfidz di SD Ummu Aiman dapat menciptakan kesinambungan dalam pembinaan siswa. Nilai-nilai seperti disiplin waktu, tanggung jawab, kesungguhan, dan keistiqamahan menjadi karakter utama yang diinternalisasikan melalui kegiatan tersebut. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya mendukung pencapaian target hafalan, tetapi juga memperkuat visi sekolah dalam membentuk generasi Qur'ani yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab (Sriwilujeng, 2017). Ini mendukung integrasi antar program sekolah dan tahfidzul Qur'an karena menekankan pentingnya sinergi berbagai pihak (guru ummi, guru tahfidz, dan wali murid) dalam membentuk karakter disiplin dan religius peserta didik.

Lebih jauh, dari sudut pandang (Lickona, 2016) mengemukakan tiga komponen karakter: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan agar terbentuk karakter baik. Konsep ini sangat sejalan dengan integrasi kegiatan mengaji ummi dan tahfidz dalam program sekolah, yang menanamkan nilai moral Islam melalui pembiasaan membaca, menghafal, dan berperilaku sesuai ajaran Al-Qur'an.

Dalam observasi lapangan, terlihat bahwa program sekolah, mengaji ummi dan program tahfidz saling bersinergi dan bekerjasama dalam menciptakan calon tahfidz. Ini merupakan sebagai pondasi yang kuat sehingga sekolah tidak akan bingung dalam mencari bibit-bibit anak tahfidz. Nantinya anak tersebut akan ditempa lebih dalam terkait kedisiplinan pada program tahfidzul Qur'an.

Selain itu juga Imam al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin sebagai (al-Ghazali, 2013) menekankan pentingnya pembimbing (guru), lingkungan yang mendukung, dan pembiasaan amal baik dalam proses pendidikan. Ini mendukung integrasi program sekolah dengan tahfidz dan Ummi karena guru tahfidz dan guru kelas berperan sebagai pembimbing akhlak serta menciptakan lingkungan religius yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa.

B. Proses Internalisasi Nilai Karakter Kedisiplinan melalui Program Tahfidzul Qur'an di SD Ummu Aiman Lawang

Dalam proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan di SD Ummu Aiman, sekolah dan guru bekerjasama dalam membentuk kedisiplinan siswa.

Hal ini bisa kita lihat ketika waktu *ziyadah*, *murojaah* maupun kedatangan siswa. Setelah itu guru akan melakukan absensi dan teguran yang berupa point pelanggaran bagi siswa yang telat. Orang tua juga ikut andil dalam memantau dan mengatur jadwal anak tersebut. Sekolah juga akan melakukan pembinaan kepada siswa yang mengikuti program tahfidz dan sebagai stimulusnya yaitu pemberian motivasi. Supervisi dan evaluasi guru dalam proses pelaksanaan program tahfidz juga diperhatikan agar sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Sebagai proses terakhir, 1 tahun sekali sekolah akan mengundang wali murid untuk menanyakan kesanggupan apakah orang tua dan siswa masih sanggup mengikuti program tahfidzul qur'an.

1. Pembiasaan Disiplin Waktu Ketika Ziyadah, Murojaah Maupun Kedatangan

Di SD Ummu Aiman siswa yang mengikuti tahfidz nantinya diminta datang tepat waktu sebelum pukul 06.20, lebih dari itu siswa akan mendapatkan point 1 sebagai peringatan dari kesiswaan melalui guru tahfidznya. Hal ini juga berlaku pada guru tahfidz, mereka harus datang sebelum pukul 06.20 apabila guru telat nantinya akan ada potong gaji. Tujuan dari kebijakan tersebut adalah untuk menanamkan nilai kedisiplinan terhadap waktu bagi siswa dan guru dalam pelaksanaan program tahfidz.

Ada empat poin kedisiplinan dalam pembelajaran yang menjadi acuan tambahan., yakni (Naim, 2012):

a. Tepat Waktu di Ruang Belajar

Kehadiran tepat waktu di ruang belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses belajar. Kebiasaan terlambat dapat

mengakibatkan peserta didik kehilangan kesempatan untuk memahami materi yang disampaikan.

b. Etika Pergaulan di Sekolah

Etika pergaulan di sekolah tercermin melalui sikap saling menghormati di antara semua orang dalam lingkungan tersebut. Hal ini mencakup menghargai pendapat, menjauhi tindakan yang bertentangan dengan norma sosial dan agama, saling membantu dalam kebaikan, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang berlaku.

c. Keterlibatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik didorong untuk bersikap disiplin dan aktif, mengoptimalkan potensi diri baik dari segi fisik, mental, emosional, maupun intelektual.

d. Belajar di Rumah

Belajar di rumah memerlukan kedisiplinan untuk membantu peserta didik mengulang dan memahami materi yang telah diajarkan di sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai persiapan untuk memahami materi pelajaran berikutnya yang akan diberikan oleh pendidik.

Teori di atas juga selaras dengan pendapat dari (Dakhi, 2020) yang mengatakan bahwa kedisiplinan dalam diri seseorang merupakan hal yang penting untuk menghadapi tantangan kehidupan. Disiplin terbagi menjadi dua bentuk, yaitu disiplin preventif dan disiplin korektif. Disiplin preventif bertujuan untuk mendorong sekelompok orang agar mengikuti dan mematuhi pedoman atau aturan yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi,

dengan harapan dapat menumbuhkan kedisiplinan secara mandiri dalam kelompok tersebut.

Disiplin korektif merupakan upaya untuk memastikan kelompok tetap mematuhi aturan yang telah ditentukan, dengan memberikan sanksi kepada pelanggar sesuai ketentuan yang berlaku. Sanksi ini bertujuan untuk memberikan pelajaran sekaligus memperbaiki perilaku pelanggar (Dakhi, 2020). Baik disiplin preventif maupun korektif memiliki peran penting sebagai penggerak untuk memastikan individu maupun kelompok tetap mengikuti pedoman yang telah disepakati bersama.

Dari penjelasan teori di atas, sangat selaras dengan hasil observasi di SD Ummu Aiman bahwa siswa diminta untuk disiplin dalam melakukan murojaah dan ziyadah baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini bisa dilakukan ketika di rumah sebab waktu di rumah lebih panjang ketimbang di sekolah. Sehingga ketika tahfidz pagi di sekolah, siswa bisa langsung menyetorkan hafalannya. Kegiatan murojaah atau ziyadah tidak boleh disiapkan di sekolah sebab nantinya akan menghambat kegiatan KBM di sekolah.

2. Melakukan Absensi dan Teguran Bagi Siswa yang Telat

Guru tahfidz selalu menghimbau siswa untuk datang tepat waktu. Ketika kedatangan siswa, guru tahfidz akan melakukan absensi satu persatu secara bergantian. Apabila ada siswa yang telat, guru akan menanyakan apa alasan siswa tersebut telat. Semisal anak tersebut telat karena macet atau abumen yang lama guru tahfidz akan memaklumi. Namun apabila siswa telat karena bangun kesiangan atau karena disengaja, guru tahfidz akan

memberikan teguran dan melaporkan kepada kesiswaan bahwa ada siswa yang telat. Nantinya anak yang telat ini akan mendapatkan peringatan berupa point 1.

Peringatan ini langsung dilaporkan kepada wali murid, sebab di SD Ummu Aiman setiap wali murid dapat memantau setiap kegiatan anak lewat aplikasi ISSIS dari mulai nilai, pelanggaran, biodata siswa, laporan ke UKS, laporan ke perpustakaan dan lain-lain. Selain memberikan teguran, guru tahfidz akan memberikan nasehat agar perilaku tersebut tidak terulang. Hal ini selaras point dengan pendapat dari Ngainun Naim yang menyatakan bahwa: (tepat waktu di ruangan belajar) Kehadiran tepat waktu di ruang belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses belajar. Kebiasaan terlambat dapat mengakibatkan peserta didik kehilangan kesempatan untuk memahami materi yang disampaikan (Naim, 2012).

Hal ini diperkuat juga oleh Furqon Hidayatullah dalam bukunya yang dikutip oleh (Musanna, 2017) tentang metode dalam internalisasi salah satunya yaitu penegakan aturan. Beliau mengatakan bahwa mengenai penegakkan aturan yang sesuai modelnya adalah kepatuhan pada aturan bukan sekedar patuh pada orang nya saja. Hal ini perlu ditumbuhkan agar menjadi kesadaran tiap individu untuk mewujudkan kondisi lebih kondusif melalui aturan tersebut. Selaras dengan hal tersebut juga disebutkan bahwa kebijakan peraturan yang diluncurkan oleh lembaga pendidikan merupakan tahapan pertama dalam usaha mengembangkan ekosistem lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif seperti yang tercantum dalam tata tertib

lembaga pendidikan yang mencakup hak-hak peserta didik. kewajiban, sanksi serta *reward* atau penghargaan bagi peserta didik

3. Orang Tua Memantau dan Mengatur Jadwal Murojaah

Peran orang tua disini sangatlah penting dari memantau dan mengatur jadwal anak dalam *murojaah*. Sebab apabila anak tidak ada pantauan dari orang tua dikuatirkan anak tersebut lalai, sehingga ketika *murojaah* atau *ziyadah* di sekolah anak belum siap. Maka dari itu guru tahfidz setiap hari menghimbau kepada siswa agar bisa membuat jadwal tersendiri untuk *murojaah* atau *ziyadah* di rumah.

Pemantauan yang dilakukan orang tua tidak hanya sebatas memastikan anak *murojaah* sesuai jadwal, tetapi juga menjadi bentuk pembiasaan kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap amanah hafalan Al-Qur'an. Ketika orang tua membantu mengatur jadwal *murojaah*, mereka turut menanamkan nilai disiplin waktu dan kesungguhan dalam belajar. Selain itu, adanya keterlibatan orang tua juga menunjukkan sinergi antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan program tahfidzul Qur'an.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ahsin Wa Al Hafidz membagi waktu-waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- a. Waktu sebelum fajar.
- b. Setelah fajar hingga terbit matahari.
- c. Setelah bangun tidur siang.
- d. Setelah shalat.

- e. Waktu antara maghrib dan isya' (Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, 2005).

Hal ini diperkuat oleh pendapat (Wahid, 2012) bahwa sebelum mulai menghafal Al-Qur'an, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar hafalan berjalan lancar salah satunya adalah izin dari orang tua merupakan hal yang penting, karena sebagai anak, mereka berada di bawah tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, sebelum melakukan suatu kegiatan, seorang anak harus mendapatkan izin dari orang tua.

4. Motivasi dan Pembinaan dari Guru Tahfidz Terhadap Peserta Didik

Dalam kegiatan program tahfidz, motivasi siswa pastinya mengalami naik turun. Maka dari itu, peran guru tahfidz di SD Ummu Aiman sangatlah penting untuk meningkatkan semangat agar termotivasi untuk terus menghafal Al-Qur'an. Guru tahfidz biasanya akan menanyakan apa masalah yang sedang di alami siswa, setelah itu guru tahfidz akan memberikan solusi. Masalah yang sering dialami siswa selama ini adalah karena ayat Al-Qur'an yang hampir sama atau memang anak tersebut belum bisa.

Hal ini selaras dengan pendapat dari Imam al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin (al-Ghazali, 2013) yang terdapat dalam point adanya pembimbing/pendidik "Maka ketahuilah bahwasanya guru adalah pembuka jalan guna mengetahuinya tanpa batas-batas tersebut (ilmu tauhid). Dan melalui guru akan menjadi lebih mudah. Dan Allah akan memberikan karunia kepada hambanya yang dikehendaki daripada ibadahnya, maka adalah ia Allah jualah yang mengajarkan kepada mereka".

Guru tahfidz akan memberikan motivasi dengan melihat teman mereka yang sudah jauh murojaahnya. Setelah itu, mereka bisa belajar bersama saling semak kepada teman sejawat. Selain itu, untuk meningkatkan motivasi siswa, sekolah memiliki program 1 bulan sekali untuk mengumpulkan siswa yang nantinya akan diberi motivasi. Motivasi ini biasanya dilakukan oleh guru tahfidz itu sendiri atau mengundang alumni SD Ummu Aiman yang dulu sukses di tahfidz. Dengan ini, harapannya motivasi siswa menjadi meningkat dan mereka bisa terus berjuang dalam melakukan murojaah maupun ziyadah.

Menurut (Tafsir, 2012) dalam bukunya, *Uswatun Hasanah* adalah metode yang sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu teladan yang baik (*uswah hasanah*). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah Nabi.

5. Konsistensi Pembelajaran Saat Libur dengan Melakukan *Video Call* (VC)

Disaat libur panjang sekolah, kegiatan tahfidzul qur'an tetap berjalan dengan menggunakan media *video call*. Kegiatan ini dilakukan oleh guru tahfidz dengan anak didiknya yang pelaksanaannya, siswa melakukan setoran kepada guru tahfidz secara bergantian dalam *video call*. Waktu kegiatan ini fleksibel namun dilakukan 1 minggu 2x, sehingga bisa dilakukan di jam berapa saja atas dasar kesepakatan antar guru tahfidz dan siswa.

Hal ini selaras dengan pendapat dari (Sa'dullah, 2008) yang mengatakan bahwa *istiqomah* yang berarti konsistensi, juga sangat penting agar hafalan tetap terjaga dan berkembang hingga selesai. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kontinuitas hafalan, meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengulang dan menambah hafalan Al-Qur'an, serta mempererat hubungan belajar antara guru tahfidz dan siswa meskipun dilakukan secara daring.

Menurut (Ahsanulhaq, 2019)., pembiasaan dalam pembelajaran berfungsi untuk membentuk perilaku dan sikap baru yang lebih baik. Dengan demikian, kegiatan VC saat libur bukan hanya mempertahankan hafalan siswa, tetapi juga membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah belajar, sebagaimana yang ditekankan dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Menurut (Fathurrohman, 2013), yaitu disiplin dan tanggung jawab sebagai bentuk konsistensi terhadap aturan dan kewajiban.

C. Evaluasi Internalisasi Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Program Tahfidzul Qur'an Di SD Ummu Aiman Lawang

Pada tahap evaluasi internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui program tahfidzul qur'an, sekolah melakukan beberapa evaluasi yang bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat pencapaian hafalan siswa, baik dari segi jumlah juz maupun kualitas hafalan (ketepatan bacaan, tajwid, dan kelancaran).
2. Mengukur efektivitas pelaksanaan program tahfidz, meliputi metode pengajaran, jadwal setoran, dan pembinaan guru tahfidz.

3. Mengidentifikasi kendala dan hambatan yang dihadapi siswa maupun guru dalam proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.
4. Memberikan umpan balik kepada siswa, guru, dan orang tua agar dapat melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas hafalan.
5. Menilai komitmen dan kedisiplinan siswa dalam menjaga konsistensi hafalan serta kehadiran dalam kegiatan tahfidz.
6. Menentukan tindak lanjut program, seperti penyesuaian strategi pembelajaran, penambahan waktu muroja'ah, atau penguatan motivasi spiritual siswa.
7. Menjamin keberlanjutan dan kualitas program tahfidzul Qur'an agar selaras dengan visi sekolah dalam membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, hasil evaluasi menjadi dasar dalam menyusun tindak lanjut dan strategi perbaikan agar program Tahfidzul Qur'an semakin berkualitas serta mampu mendukung terwujudnya visi sekolah dalam membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia.

1. Evaluasi Guru Tahfidz Dilakukan Secara Rutin melalui Rapat Koordinasi 1–2 Kali Setiap Bulan

Program tahfidzul qur'an di SD Ummu Aiman memiliki kegiatan rapat koordinasi yang dilakukan 1 – 2 kali setiap bulan. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan metode dan capaian hafalan siswa terus berkembang melalui pemantauan dan umpan balik yang teratur. Selain itu, menemukan permasalahan dalam proses mengajar maupun manajemen kelas, serta merumuskan langkah perbaikan bersama.

Hal ini selaras dengan pendapat dari David R. Krathwohl dkk, yang dikutip oleh Muhaimin (1996) Dalam internalisasi yang dikaitkan dengan tingkah laku peserta didik mempunyai tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya internalisasi, diantaranya adalah tahapan Internalisasi (*transformation of moral*), Tahapan Transaksi Nilai (*transaction of moral*), Transinternalisasi (*transinternalization*). Hal ini yang tercermin dalam proses kegiatan mulai dari pembukaan, inti, dan penutupan.

Konsep transinternalisasi mencerminkan adanya proses berulang dan evaluatif seperti rapat koordinasi tahfidz dimana guru dan pengelola menilai proses pembelajaran dan mengembangkan strategi agar capaian hafalan siswa meningkat secara berkelanjutan.

Terkait dengan evaluasi guru tahfidz ini selaras dengan pendapat (Fajriya, 2023) bahwa dalam pelaksanaan kegiatan supervisi diperlukan teknik-teknik supervisi. Para ahli berbeda-beda dalam merumuskan tahapan teknik-teknik supervisi, akan tetapi pada dasarnya tetap sama. Secara garis besar teknik supervisi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: Teknik perseorangan (*Individual*) dan Teknik kelompok (*Group*). Dalam teknik kelompok, salah satu bentuknya adalah rapat atau pertemuan guru untuk membahas kesulitan pembelajaran, memberikan umpan balik, dan menemukan solusi secara bersama.

Menurut Mulyasa dalam buku Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah, yaitu (Himmatul, 2020) manajemen supervisi adalah suatu proses pengelolaan yang meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan serta melakukan evaluasi terhadap

pelaksanaan pengawasan dalam bidang pendidikan. Supervisi merupakan salah satu dimensi utama dalam kepemimpinan kepala sekolah bersama dengan koordinasi dan komunikasi yang menentukan keberhasilan, efektivitas, dan akuntabilitas sekolah.

2. Evaluasi Peserta Didik Dilakukan Secara Bertahap Sesuai Capaian Hafalan

Pada program tahfidz, siswa akan melalui tahap evaluasi sesuai capaian hafalan. Tahap paling dasar pada juz 30 yaitu siswa akan melakukan evaluasi dengan guru tahfidznya ketika sudah hafal 1 surat. Apabila dirasa sudah hafal siswa bisa melanjutkan untuk menghafalkan surat berikutnya. Apabila siswa pada juz 30 sudah hafal 5 surat nantinya yang akan melakukan evaluasi yaitu dari koordinator tahfidz. Hal ini dilakukan secara konsisten pada juz 30 dan sistemnya sama seperti itu.

Pada juz 1, 2 dan seterusnya sistem evaluasi sedikit berbeda ketimbang pada juz 30. Siswa akan melakukan evaluasi setiap mendapatkan hafalan sebanyak 4 halaman. Evaluasi ini akan didampingi langsung oleh koordinator tahfidz dan sistem ini dilakukan secara terus menerus apabila siswa sudah mendapat 4 halaman berikutnya.

Hal ini selaras dengan pendapat Ahsin Al Hafidz, beberapa metode yang dapat diterapkan antara lain:

- a. Metode wahdah adalah cara menghafal ayat-ayat Al-Qur'an satu per satu. Untuk menghafal setiap ayat, penghafal dapat membaca ayat tersebut sepuluh kali atau lebih, sehingga tercipta pola dan gambaran dalam ingatan (Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, 2005).

Setelah benar-benar hafal, penghafal melanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama hingga mencapai target hafalan yang diinginkan.

Pendapat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan evaluasi hafalan dilakukan secara bertahap, yaitu satu ayat demi satu ayat, dan kemajuan peserta didik dievaluasi berdasarkan capaian hafalan sebelumnya sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

3. Supervisi dan Evaluasi Guru Dalam Proses Pelaksanaan Program Tahfidz

Sekolah memiliki program supervisi bagi guru tahfidz yang dilaksanakan 1 semester 2x. Supervisi ini akan dilakukan oleh koordinator tahfidz di sela sela pembelajaran. Koordinator tahfidz nantinya akan secara bergantian melakukan supervisi kepada setiap guru tahfidz. Pelaksanaan supervisi ini dilakukan di dalam masjid sebab program tahfidz memang bertempat di masjid Ummu Aiman. Supervisi merupakan proses dalam program tahfidzul Qur'an untuk mengevaluasi guru tahfidz.

Supervisi dalam program tahfidz bertujuan untuk memastikan seluruh proses kegiatan tahfidz berjalan sesuai dengan perencanaan, standar mutu, dan target yang telah ditetapkan sekolah. Melalui kegiatan supervisi, koordinator tahfidz atau pihak manajemen sekolah dapat memantau pelaksanaan pembelajaran, metode pengajaran guru tahfidz, serta perkembangan hafalan peserta didik secara berkala.

Imron (1995) mengartikan bahwa supervisi pengajaran atau *supervise* pembelajaran adalah bantuan dalam wujud layanan profesional

yang diberikan oleh orang yang lebih ahli dalam rangka peningkatan kemampuan profesional, terutama dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya melibatkan guru dan peserta didik. Supervisi pengajaran sangat penting dan harus dilaksanakan secara kontinu oleh kepala sekolah kepada para pendidik. Supervisi pengajaran yang mengarah pada pengendalian dan pembinaan bidang pengajaran melalui kegiatan dan proses pembelajaran di sekolah agar hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik (Abdul, 2022).

Untuk mempermudah kepala sekolah/koordinator tahfidz dalam pelaksanaan kegiatan supervisi diperlukan teknik-teknik supervisi. Para ahli berbeda-beda dalam merumuskan tahapan teknik-teknik supervisi, akan tetapi pada dasarnya tetap sama. Secara garis besar teknik supervisi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu (Fajriya, 2023):

- a. Teknik perseorangan (*Individual*) Yang dimaksud teknik Individual ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Teknik supervisi individual ada lima macam yaitu:
 - 1) Kunjungan kelas (*Classroom Visitation*)
 - a) Kunjungan tanpa pemberitahuan sebelumnya
 - b) Kunjungan dengan pemberitahuan sebelumnya
 - c) Kunjungan atas dasar undangan guru
 - 2) Observasi kelas (*Classroom Observation*)
 - 3) Pertemuan individual/Percakapan pribadi (*Individual Conference*)
 - 4) Kunjungan antarkelas/Saling mengunjungi (*Intervisitation*)
 - 5) Menilai diri sendiri (*Self Evaluation Check-list*)
- b. Teknik Kelompok

Teknik kelompok ialah supervisi yang dilakukan secara kelompok, beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Mengadakan pertemuan atau rapat (*meeting*) Seorang kepala sekolah menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusun. Termasuk mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru, dalam hal ini rapat-rapat yang diadakan dalam rangka kegiatan supervisi.
- 2) Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*) Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok kelompok guru bidang studi sejenis. Di dalam setiap diskusi, supervisor atau kepala sekolah memberikan pengarahannya, bimbingan, nasihat-nasihat dan saran-saran yang diperlukan.
- 3) Mengadakan penataran-penataran (*inservice-training*) Teknik ini dilakukan melalui penataran-penataran, misalnya penataran untuk guru bidang studi tertentu. Mengingat bahwa penataran pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut (*follow-up*) dari hasil penataran.

Supervisi dan evaluasi guru dalam program tahfidz merupakan langkah penting untuk menjamin kualitas dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara teratur dua kali dalam satu semester oleh koordinator tahfidz sebagai bentuk pembinaan profesional terhadap guru. Melalui supervisi, koordinator tahfidz dapat memantau, membimbing, dan mengevaluasi metode

pengajaran, pengelolaan kelas, serta perkembangan hafalan siswa agar tetap selaras dengan standar dan target yang telah ditetapkan sekolah.

Dengan demikian, supervisi dan evaluasi guru tahfidz bukan hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana peningkatan profesionalisme guru dan jaminan mutu program tahfidz, sehingga pembelajaran Al-Qur'an dapat terlaksana secara terarah, terukur, dan berkelanjutan.

4. *Munaqosyah* Sebagai Uji Kelayakan Sebelum Melanjutkan Ke Uji Publik

Kegiatan *munaqosyah* yang diselenggarakan oleh sekolah bekerja sama dengan Ummi Foundation Surabaya merupakan bagian dari program evaluasi pembelajaran Al-Qur'an. *Munaqosyah* dilaksanakan setiap bulan Juli dan ditujukan bagi siswa yang telah menyelesaikan hafalan beberapa juz.

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menilai kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa, khususnya dalam aspek *tajwid* (aturan membaca Al-Qur'an dengan benar) dan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf). Melalui *munaqosyah*, pihak *Ummi Foundation* melakukan penilaian langsung terhadap kualitas bacaan siswa agar standar mutu hafalan tetap terjaga.

Tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan ini menunjukkan adanya motivasi spiritual dan semangat belajar Al-Qur'an yang kuat. Selain itu, *munaqosyah* juga berfungsi sebagai tahap evaluasi sebelum siswa mengikuti uji publik, yaitu kegiatan di mana mereka memperdengarkan hafalan di hadapan khalayak. Dengan demikian,

munaqosyah menjadi sarana penting dalam memastikan kesiapan siswa baik secara kemampuan maupun mental dalam melanjutkan proses tahfidz Al-Qur'an.

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari David R. Krathwohl dkk, yang dikutip oleh Muhaimin (1996) dalam internalisasi yang dikaitkan dengan tingkah laku peserta didik mempunyai tiga tahapan. Namun tahap yang jadi acuan yaitu tahap Transinternalisasi (*transinternalization*) sebab merupakan proses yang lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini hal-hal yang bersangkutan terhadap pendidik seperti: penampilan, sikap, mental dan kepribadian menjadi role model peserta didik. Jadi, pada tahap ini sikap dan komunikasi kepribadian pendidik sangat berperan penting dalam tahap internalisasi.

Pendapat ini relevan dengan konsep "Munaqosyah sebagai uji kelayakan", karena keduanya menekankan proses evaluasi dan pembuktian kesiapan dalam konteks pendidikan, transinternalisasi adalah tahap di mana nilai-nilai yang telah ditanamkan diuji melalui perilaku nyata dan kesiapan moral peserta didik. Begitu pula, *munaqosyah* berfungsi sebagai uji kelayakan untuk memastikan seseorang telah menginternalisasi ilmu dan nilai-nilai akademik maupun spiritual sebelum dinyatakan layak melangkah ke tahap berikutnya (misalnya uji publik atau kelulusan).

Jadi, pendapat David R. Krathwohl dkk, yang dikutip oleh Muhaimin (1996) dapat dijadikan dasar teori yang sejalan dengan konsep Munaqosyah sebagai uji kelayakan, karena sama-sama menekankan

evaluasi akhir terhadap hasil internalisasi dan kesiapan pribadi sebelum disahkan secara formal.

5. Uji Publik Menjadi Puncak Evaluasi dan Sekaligus Ciri Khas Program Tahfidz SD Ummu Aiman

Tahap terakhir dalam evaluasi program tahfidz adalah uji publik. Kegiatan ini merupakan ciri khas dari SD Ummu Aiman yang mana siswa akan menampilkan hasil dari hafalannya. Siswa akan ditanya secara acak oleh penonton sesuai juz yang dihafalkan. Pertanyaannya pun seputar sambung ayat, menebak surat dan menebak halaman. Uji publik ini merupakan kegiatan yang berbeda dari sekolah lain. Bahkan sekolah tingkat SD sekitar Lawang, Singosari maupun Purwodadi yang dinaungi oleh kemendikbud tidak ada yang seperti ini.

Uji publik menjadi alat ukur sejauh mana target hafalan dan kualitas bacaan siswa telah tercapai selama proses pembelajaran. Dengan membaca hafalan di depan umum, siswa belajar tampil berani, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap hafalannya. Uji Publik menjadi momen penghargaan atas kerja keras dan ketekunan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Dari kegiatan ini terbukti bahwa karakter disiplin siswa terbentuk.

Hal ini selaras dengan pendapat dari Dengan uji publik, proses pengambilan keputusan menjadi lebih transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Uji publik dalam hal ini, dapat didasarkan pada teori metode demonstrasi yang dikemukakan oleh Helmiati. Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun

dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan (Helmiati, 2012).

Pendapat Helmiati ini sangat relevan karena menjelaskan bahwa demonstrasi merupakan bentuk penyajian pembelajaran secara nyata di depan umum, yang sejalan dengan konsep Uji Publik dalam program Tahfidz SD Ummu Aiman yaitu menampilkan kemampuan hafalan siswa di hadapan *audiens* (guru, teman, dan masyarakat) sebagai bentuk evaluasi akhir sekaligus ciri khas kegiatan tahfidz. Hal ini selaras dengan Afifatur Rodiyah 2020 dalam penelitian terdahulu bahwa pelaksanaan program keagamaan sangat penting untuk membentuk pribadi disiplin dengan adanya interaksi antara guru dan siswa serta pengawasan dari kedua orang tua.

Selain itu juga diperkuat oleh Tarisa Putri Rahmadani, 2024, bahwa pembentukan karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka MIN 1 Kota Malang sudah cukup baik. Pelaksanaan pembentukan karakter ini dibuktikan dengan pemberian materi dan latihan efektif yang menunjang kedisiplinan peserta didik yang dilakukan sesuai jadwal serta penerapan karakter kedisiplinan siswa yang dilakukan dalam kegiatannya sehari-hari, seperti datang tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, mengerjakan tugas tepat waktu, tertib dalam kegiatan luar kelas seperti baris sebelum menuju musholla, merapikan sepatu dan kesadaran siswa akan membuang sampah pada tempatnya.

6. Komitmen dan Evaluasi Tahunan yang Dilakukan Sekolah Bersama Orang Tua

Kegiatan ini dilakukan selama 1 tahun sekali yang mana proses ini sangatlah penting bagi sekolah, wali murid dan siswa. Tujuannya adalah membangun komunikasi yang baik dan transparan antara guru tahfidz, pihak sekolah, dan orang tua dalam memantau perkembangan spiritual serta kedisiplinan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Hal ini selaras dengan pendapat dari Dyah Sriwilujeng pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab (Sriwilujeng, 2017). Apabila wali murid dan siswa setuju untuk melanjutkan untuk mengikuti program tahfidz, sekolah nantinya akan memberikan lembar kesanggupan untuk di tanda tangani. Dengan ini, wali murid tetap memiliki tanggung jawab kepada anaknya untuk terus memantau anaknya di rumah.

Lebih lanjut, Furqon Hidayatullah yang dikutip oleh (Hasan, 2019). menjelaskan bahwa motivasi dan pembiasaan merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter. Melalui evaluasi tahunan yang melibatkan orang tua, sekolah dapat menilai sejauh mana nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab telah terinternalisasi dalam diri peserta didik. Evaluasi ini sekaligus menjadi sarana refleksi bersama untuk memperbaiki metode pembelajaran dan pola pembiasaan yang diterapkan di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Hamid, e. a. (2022). "Manajemen Supervisi Akademik dalam Meningkatkan . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4747.
- Abdul Kohar D., e. a. (2024). "Analisis Pelaksanaan Supervisi Akademik Sekolah, Faktor Pendukung Dan Penghambatnya," . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 10 No. 2, 695-705.
- Al-Ghazali, I. (2013). *Minhajul Abidin*. Jakarta: KHATULISTIWA Press.
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.m
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Amelia, e. a. (2023). "Implementasi Efektivitas Supervisi Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan". *SUBLIM: Jurnal Pendidikan*, Vol. 02 No. 01, 60.
- Anwar, R. (2004). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, B. S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *I'tibar*, 24.
- Badwilan, A. S. (2010). *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Divapress.
- Bahasa, T. p. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bakri, M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis (Malang: ,2013*. Malang: Visipress Media.
- Chaplin, J. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Drajat, Z. (2001). *Metodologi pengajaran agama Islam* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Drajat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Esam, d. (2015). " Interaction With The Quran And Self-Regulated Learning Vis-a Vis Academic Achievement Of Undegraduate Students. *International Journal Of Current Research and Akademic*, 191.

- Faizatul dan Fathul Mufid. (2020). "Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru (Studi Multi Kasus Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pati)," *QUALITY*, Vol. 8 No. 2, 252.
- Fajriya, R. N. (2023). "Teknik Supervisi Akademik," *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 02 No. 01, 13.
- Fathih, M. A. (2022). "Meninjau Kembali Prinsip Dan Perencanaan Supervisi Pendidikan Sebagai Pengawasan Dalam Pendidikan Yang Bersifat Pembinaan," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, 142.
- Filma Alia Sari, d. Y. (2021). "Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri di Kabupaten Kampar," *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 1, 57.
- Gazalba, S. (1978). *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghony, M. &. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdani Ihsan, F. I. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Helmiati, M. (2012). *Model pembelajaran*. Pekanbaru: Aswaja Pressindo.
- Herawati, e. a. (2015). "Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Pada SMP 1 Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar". *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 , 64-65.
- Himmatul Haq Aidi. (2020). "Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Keikutsertaan Guru Dalam Program Pelatihan DTP (Development Of Teaching Proficiency) Terhadap Guru Profesional (Studi Kasus Di SD Kharisma Bangsa & SD Pribadi Depok)." *Tesis.*, 20.
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. (2009). *Tafsir Al-Jalalain, terjemahan. Fathurrahman Abdul Hamid.*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Julia, T. S. (2019). "The Problem Of Students In Reading The Quran: A Reflective Critical Treatment Through Action Research". *International Journal Of Intruction*, 312.
- KBBI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kemendiknas), K. P. (2008). Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lahim, K. B. (2009). *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2016). *Education For Character, Terjemahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Adnan. (2023). "Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan K003Fscinerja pada Kegiatan Belajar Mengajar Guru,". *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 178.
- Mansyur. (2021). "Supervisi Akademik,". *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, 110.
- Ma'rif, A. N. (2005). *Tehnik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sina Baru Algesindo.
- Masnur, M. (2015). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Mayang Kusuma, I. R. (2024). "Proses Implementasi Supervisi Akademik Pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Sejahtera Karawang,". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 18 No. 1, 30.
- Mirdanda, A. (2018). *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik*. Pontianak: Yudha English Gallery.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munawir Izhar, Z. d. (2017). "Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru,". *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 11.
- Mustari, M. (2017). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Pres.
- Naim, N. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuramini, A. (2021). *Supervisi Akademik*. Bengkalis-Riau: DOTPLUS Publisher.
- Poter, B. D. (2007). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.

- Pupuh Fathurrohman, d. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Rauf, A. A. (2001). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Yogyakarta: Araska.
- Ridwan Nurkarim, A. G. (2024). "Ruang Lingkup Supervisi Pendidikan,". *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 , 14.
- Sa'dullah. (2008). *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Saebani, H. H. (2015). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Selamet, M. (2017). "Pengaruh Kompetensi Supervisi Manajerial Dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada SMP Negeri di Kota Banjar)," *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, Vol. 2 No. 1, 73.
- Shunhaji, S. d. (2023). *Tren Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Penamuda .
- Siska, S. (2024). "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan . Disertasi. , 8.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukatin, M. S.-F. (2020). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sukmadinata, N. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Supriadi, B. (2019). "Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam,". *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, Vol. 2 No. 1, 1.
- Suranto, M. (2019). *K.H Ahmad Umar Sumber Keteladanan Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*. Boyolali: Lakeisha.
- Sutarjo, A. J. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syafrina, N. (2017). *Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Suka Fajar Pekanbaru*.

Syamsunardi, N. S. (2019). *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Talakar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Tafsir, A. (2012). *"Ilmu Pendidikan Islami"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thoha, M. C. (2006). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tyasmaning, E. (2022). *Model dan Metode Pembelajaran*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

Wahid, W. A. (2012). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press.

Yoshi Andriani. (2024). "Konsep Dasar Supervisi Pendidikan,". *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, Vol. 2 No. 3 , 511-520.

Zaitun Nurnalisa, e. a. (2015). "Supervisi Akademik Pengawas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pedagogik Guru Pada SMK Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar,". *Intelektualita, Journal of Education Sciences and Teacher Training*, Vol. 3 No. 2, 82.

Zakiah Darajat, d. (1999). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Zakiah Drajat, d. (2013). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* . Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung.